



Penguatan Ikatan Pernikahan melalui Program “Pernikahan yang Dilahirkan Kembali” di GPPS Agape Bandung

Strengthening Marital Bonds through the “Reborn Marriage” Program at GPPS Agape Bandung

Darmawan^{1*}, Fransisca Putri Cyndivania², Veronicha Nussa³, Andronius Wedo⁴, Hotmantri Simbolon⁵

¹⁻⁵Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, Indonesia

Email: pru7615@yahoo.co.id^{1*}, cyndivania9@gmail.com², veronicha.nussa@gmail.com³, androwedo@gmail.com⁴, hotmantris@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: pru7615@yahoo.co.id

Article History:

Received: 15 Februari 2026;

Revisi: 12 Maret 2026;

Diterima: 20 April 2026;

Terbit: 30 April 2026.

Keywords: Agape Love;

Community-Based Intervention;

Christian Family Ministry; Church-

Based Ministry; Marriage

Restoration.

Abstract: A faith-based marriage strengthening program is essential for building family resilience in urban congregations facing high divorce rates and declining marital quality. This community service activity aimed to revitalize the marital bonds of 22 couples in the Pria Sejati Bandung community and GPPS Agape Bandung congregation through the “Reborn Marriage” program. Using a participatory action research approach, a team of 12 facilitators implemented three main stages: initial coordination to identify needs and plan together with the community; an intensive one-day intervention consisting of teachings on grace, agape love, and divine purpose of marriage, along with testimony sharing, footwashing ritual, and gift giving; and a marriage commitment renewal ceremony. The results showed 100% attendance rate of all registered couples, active participation in every coaching session, and qualitative findings from focus group discussions including renewed spiritual intimacy, mutual forgiveness between spouses, and alignment of marital visions based on divine values. A total of 86% of couples expressed willingness to participate in regular follow-up mentoring, and local leaders emerged among participants who are ready to facilitate small groups after the program. Discussions confirmed that combining biblical teachings on agape love with experiential symbolic rituals can holistically transform marital relationships. This community-based intervention proves replicable in other local communities and churches in urban settings, especially those seeking to strengthen family resilience through integrated pastoral care and participatory action.

Abstrak

Program penguatan pernikahan berbasis agama sangat diperlukan untuk membangun ketahanan keluarga di tengah dinamika jemaat perkotaan yang menghadapi tingginya angka perceraian dan penurunan kualitas relasi suami istri. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melahirkan kembali ikatan pernikahan pada 22 pasangan di komunitas Pria Sejati Bandung dan GPPS Agape Bandung melalui program “Pernikahan yang Dilahirkan Kembali”. Dengan pendekatan riset aksi partisipatif (Participatory Action Research), tim fasilitator yang terdiri atas 12 orang melaksanakan tiga tahapan utama: koordinasi awal untuk identifikasi kebutuhan dan perencanaan bersama komunitas; intervensi satu hari intensif berupa pengajaran tentang kasih karunia, kasih agape, dan tujuan ilahi pernikahan, disertai sesi berbagi kesaksian, ritual pembasuhan kaki, dan pemberian hadiah; serta upacara penegasan komitmen pernikahan. Hasil kegiatan menunjukkan tingkat kehadiran 100% dari seluruh pasangan terdaftar, partisipasi aktif dalam setiap sesi pembinaan, serta temuan kualitatif dari diskusi kelompok terpumpun yang meliputi pembaharuan keintiman rohani, pengampunan timbal balik antar pasangan, dan penyelarasan visi pernikahan berdasarkan nilai-nilai ilahi. Sebanyak 86% pasangan menyatakan kesediaan mengikuti pendampingan lanjutan secara berkala, dan muncul pemimpin lokal dari among peserta yang siap memfasilitasi kelompok kecil pasca program. Diskusi menegaskan bahwa penggabungan ajaran Alkitab tentang kasih agape dengan pengalaman ritual simbolik mampu mentransformasi hubungan suami istri secara holistik, serta dapat direplikasi di komunitas dan gereja lokal lain di wilayah perkotaan.

Kata Kunci: Intervensi Berbasis Komunitas; Kasih Agape; Pelayanan Keluarga Kristen; Pemulihan Pernikahan; Pengabdian Berbasis Gereja.

1. PENDAHULUAN

Kota Bandung dengan dinamika urban yang tinggi menghadapi kerentanan institusi keluarga. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan tingkat perceraian di Jawa Barat mencapai 88.842 kasus pada 2024, dengan faktor dominan perselisihan terus-menerus dan ketidaksiapan mental pasangan (Nikah dan Cerai Menurut Provinsi (kejadian), 2024, 2025). Dalam konteks gereja, realitas serupa tercermin dari menurunnya kualitas relasi suami istri, yang seringkali tidak tertangani secara pastoral secara mendalam. Pria Sejati Bandung (PSB) berkolaborasi dengan GPPS Agape Bandung sebagai komunitas lokal menghadapi tantangan tersebut; hasil wawancara awal dengan *Board of Leader (BOL)* PSB dan gembala GPPS Agape mencatat beberapa pasangan mengalami stagnasi komunikasi, kehilangan visi pernikahan, dan kurangnya pemahaman tentang peran spiritual suami-istri.

Fokus pengabdian ini adalah menghadirkan program pemulihan pernikahan “Pernikahan yang Dilahirkan Kembali” (PYDK) yang mengintegrasikan pengajaran teologis tentang kasih karunia, kasih *agape*, dan tujuan ilahi pernikahan seperti tertuang dalam materi yang disampaikan oleh Dudung Hadi dan Hanna sebagai nara sumber. Subyek pengabdian dipilih karena kebutuhan mendesak jemaat untuk mengalami terobosan rohani yang berdampak pada relasi pernikahan, sejalan dengan konsep *church-based family life education* yang efektif memperkuat fungsi keluarga (Lakatos & Martos, 2019). Perubahan sosial yang diharapkan adalah terbentuknya kembali komitmen pernikahan yang kudus, peningkatan keintiman rohani pasangan, serta lahirnya pemimpin lokal (*local leader*) yang mampu memfasilitasi kelompok pendampingan pasca-program.

Studi literatur menunjukkan bahwa intervensi penguatan pernikahan berbasis agama memberikan hasil signifikan pada kepuasan dan stabilitas pernikahan (Hook dkk., 2014; Setiawan dkk., 2026). Pendekatan yang menggabungkan pengajaran nilai-nilai spiritual dengan ritual simbolik, seperti pembasuhan kaki dan peneguhan komitmen, terbukti memperdalam ikatan emosional dan kognitif pasangan (Utomo, 2025). Di Indonesia, beberapa pengabdian masyarakat serupa melaporkan peningkatan pemahaman peran suami sebagai imam dan pemimpin rohani melalui seminar berbasis gereja (Gulo, 2022; Silviana Silviana dkk., 2024). Namun, belum banyak program yang secara holistik menyoroti tiga elemen kasih karunia, kasih *agape*, dan tujuan ilahi dalam satu rangkaian intervensi intensif. Kegiatan PkM ini berkontribusi mengisi celah tersebut dengan mendesain kegiatan pembinaan yang menghubungkan doktrin, testimoni hidup, dan ritual yang menyentuh hati.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode riset aksi partisipatif (*Participatory Action Research, PAR*) yang menekankan kolaborasi antara tim fasilitator dengan komunitas jemaat (Khafsoh & Riani, 2024; Siswadi & Syaifuddin, 2024). Subyek pengabdian adalah 22 pasangan suami istri yang terdaftar secara sukarela, berusia antara 25–55 tahun, dengan lama pernikahan 2–30 tahun. Lokasi kegiatan di Gereja Pentakosta Pusat Surabaya (GPPS) Agape, Jl. Pagarsih 136, Bandung, pada Senin, 2 Maret 2026 pukul 17.30–21.00 WIB.

Proses perencanaan dan pengorganisasian komunitas dilakukan secara partisipatif melalui tahapan berikut: Kesatu, identifikasi kebutuhan. Tim berkoordinasi dengan *BOL* PSB dan gembala GPPS Agape mengedarkan kuesioner singkat tentang isu-isu pernikahan yang dialami oleh anggota komunitas dan jemaat gereja. Kedua, perencanaan bersama. Tiga pertemuan perencanaan melibatkan pembicara (Pdp. (c) Dudung Hadi dan istri, serta Pdt. Dr. Benny Antonius, M.Th. dan istri) untuk menyesuaikan materi pembinaan, *rundown* acara, dan ritual. Tim 25 orang pelaksana dibentuk dengan pembagian tugas sebagai *Person in Charge (PIC)* sesi, musik, konsumsi, registrasi, dan pendampingan kelompok.

Ketiga, pelaksanaan aksi. Intervensi dilaksanakan sesuai susunan acara yang tertera pada Gambar 1, meliputi registrasi, pujian penyembahan, kesaksian, sesi “Pernikahan yang Dilahirkan Kembali”, ritual pembasuhan kaki dan pemberian hadiah bunga serta kado spesial dari suami kepada istri, peneguhan 8 pasangan jemaat GPPS Agape, wisuda peserta Camp 48 PSB, dan doa penutup. Materi disampaikan berdasarkan materi pembinaan PYDK yang mengacu pada 1 Petrus 3:7, Matius 18:19, Kolose 3:14, dan Maleakhi 2:14-16, dengan penekanan pada manifestasi kasih agape: *Long Suffering, Obey, Verb, Experience*.

Keempat, evaluasi dan refleksi. Setelah kegiatan, dilakukan diskusi kelompok terpumpun (*Focus Group Discussion, FGD*) dengan perwakilan pasangan untuk menjangring pengalaman perubahan dan komitmen lanjutan.



Gambar 1. Diagram Alur Pelaksanaan Kegiatan PKM

3. HASIL

Kegiatan berlangsung sesuai tahapan yang direncanakan. Dari 22 pasangan terdaftar, hadir seluruhnya. Karakteristik demografis peserta tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	Suami (n=22)	Istri (n=22)
Usia (tahun)		
Rerata (SD)	38,2 (6,4)	35,1 (5,9)
Rentang	27 – 55	25 – 52
Lama Pernikahan (tahun)		
Rerata (SD)	9,4 (5,2)	-
Rentang	2 – 30	-
Tingkat Pendidikan		
SMA/Sederajat	4 (19%)	6 (29%)
Diploma/S1	14 (67%)	12 (57%)
Pascasarjana	3 (14%)	3 (14%)

Seluruh rangkaian kegiatan mendapat partisipasi aktif. Pada sesi pujian dan kesaksian oleh Pdt. Dr. Benny Antonius dan istri, peserta menunjukkan respons emosional yang mendalam; beberapa pasangan terlihat saling menggenggam tangan dan menitikkan air mata saat kisah pemulihan pernikahan dibagikan. Sesi inti yang dibawakan Pdp. (c) Dudung Hadi dan istri diikuti dengan antusiasme tinggi. Saat penjelasan empat manifestasi kasih *agape* (*L-O-V-E*), pasangan diminta untuk merenungkan area yang paling lemah dalam relasi mereka. Dari 22 pasangan, 16 pasangan (73%) mengidentifikasi "*long suffering*" (ketekunan sabar menanggung) sebagai tantangan utama, sedangkan 6 pasangan (27%) menyebut "*Obey*" (ketaatan pada perintah Tuhan untuk saling mengasihi). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pasangan bergumul dengan aspek kesabaran dan ketahanan emosional dalam menghadapi konflik sehari-hari, sehingga membutuhkan pendampingan khusus yang berkelanjutan pasca-kegiatan.

Ritual pembasuhan kaki yang dilakukan oleh suami kepada istri menjadi momen puncak haru. Observasi tim mencatat bahwa gestur saling melayani ini mencairkan kekakuan relasional; beberapa suami yang sebelumnya dikenal tertutup terlihat mengungkapkan kata-

kata pengampunan dan penegasan kasih. Pemberian hadiah bunga dan kado spesial dari suami kepada istri memperkuat ekspresi afeksi. Dalam sesi peneguhan, 8 pasangan jemaat GPPS Agape membacakan komitmen baru pernikahan di hadapan saksi gereja, disaksikan oleh seluruh peserta. Prosesi ini memunculkan figur pemimpin lokal (*local leader*) di antara mereka yang bersedia memfasilitasi komunitas sel pasca-acara. Kesediaan para *local leader* ini menjadi modal sosial yang sangat berharga bagi keberlanjutan program, karena mereka dapat menjadi agen pendampingan sebaya yang lebih dipahami dan dipercaya oleh komunitasnya sendiri.

Hasil *FGD* pasca-kegiatan menunjukkan munculnya kesadaran baru akan tujuan pernikahan sebagai panggilan ilahi untuk melahirkan keturunan ilahi dan menjadi saksi bagi dunia, sejalan dengan materi dari Maleakhi 2:14-16. Sebanyak 18 pasangan (86%) menyatakan kesediaan untuk mengikuti pendampingan lanjutan bulanan. Angka ini memperlihatkan bahwa intensi perubahan perilaku sangat tinggi, sehingga tingkatan tantangan berikutnya adalah bagaimana merancang program tindak lanjut yang sistematis dan tidak kehilangan momentum transformatif yang telah terbangun.

4. DISKUSI

Temuan pengabdian ini memperkuat bukti bahwa intervensi pernikahan berbasis gereja yang memadukan pengajaran doktrinal dengan ritual simbolik mampu menghasilkan perubahan relasional yang nyata. Konsep “dilahirkan kembali” yang menjadi inti program terbukti bukan sekadar metafora, melainkan proses psikospiritual yang dialami partisipan saat mereka mengambil bagian dalam basuh kaki dan pemberian hadiah. Hal ini konsisten dengan riset Blegur dan Gea (2022) yang menemukan bahwa ritual dalam konseling pernikahan Kristiani mempercepat rekonsiliasi melalui ekspresi kerendahan hati dan servanthood. Pengalaman langsung dalam ritual tidak hanya memperdalam pemahaman kognitif pasangan, tetapi juga menyentuh ranah afektif yang sering menjadi penghambat utama rekonsiliasi.

Penekanan pada tiga realitas ilahi berupa kasih karunia, kasih agape, dan tujuan Tuhan telah menjawab kebutuhan multidimensi pasangan. Kasih karunia, sebagaimana diuraikan dari 1 Petrus 3:7, memberikan kerangka pengakuan bahwa pemulihan adalah kesempatan baru yang dikerjakan Allah, bukan semata usaha manusia (Slater, 2020). Temuan bahwa 73% peserta menyatakan “*long suffering*” sebagai area terlemah mereka sesuai dengan studi Hook dkk. (2014) yang menunjukkan bahwa kebajikan patience dan forgiveness adalah prediktor kuat kepuasan pernikahan. Sementara manifestasi verb (mengasihi dalam tindakan) yang diaplikasikan melalui basuh kaki adalah inkarnasi dari kasih yang menyerahkan nyawa, merefleksikan prinsip Yohanes 13:34 (Hia & Pensensius Emen, 2023). Integrasi ketiga realitas

ini secara simultan terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan tunggal, karena ia menyentuh sekaligus aspek teologis, psikologis, dan relasional dalam satu rangkaian intervensi.

Dari sudut pandang pengorganisasian komunitas, keterlibatan 12 fasilitator sebagai agen perubahan berhasil membangun rasa memiliki jemaat. Partisipasi aktif dalam registrasi, musik, dekorasi, hingga doa syafaat menciptakan atmosfer dukungan sosial yang esensial bagi perubahan perilaku jangka panjang (Pratt, 2024). Kemunculan *local leader* dari antara pasangan yang diteguhkan memberi keberlanjutan program yang sejalan dengan rekomendasi Brek dan Lombogia (2024) tentang perlunya kader konselor awam di jemaat lokal. Kegiatan ini tidak hanya bersifat event-driven tetapi membangun struktur pemuridan pernikahan. Keberhasilan ini mempertegas bahwa model pendampingan berbasis komunitas yang memberdayakan warga jemaat sebagai pelaku utama lebih berkelanjutan daripada model pendekatan satu arah dari luar.

Namun, diskusi perlu mengakui keterbatasan bahwa evaluasi dampak hanya mengandalkan laporan diri dan observasi sesaat, belum ada pengukuran kuantitatif pra dan pasca menggunakan skala standar seperti *Dyadic Adjustment Scale*. Ke depan, replikasi program ini perlu menyertakan desain kuasi-eksperimental untuk mengukur perubahan kepuasan pernikahan secara empiris. Selain itu, adaptasi bagi pasangan dengan tantangan kekerasan dalam rumah tangga perlu dipertimbangkan secara etis, karena pendekatan berbasis Alkitab yang menekankan pengampunan tanpa pendampingan trauma dapat kontraproduktif (Lefta & Kuanine, 2022). Karena itu, sebelum intervensi massal, perlu dikembangkan asesmen awal yang lebih ketat untuk memilah pasangan dengan tingkat kerentanan tinggi yang memerlukan pendampingan tersendiri.

Secara teoretis, model PYDK berkontribusi pada literatur *marriage enrichment* dengan menunjukkan bahwa integrasi ajaran tentang kasih karunia, agape, dan tujuan ilahi menciptakan efek domino yang dimulai dari pemulihan relasi vertikal (dengan Tuhan) menuju horizontal (pasangan, anak, komunitas), persis seperti yang dimaksudkan dalam dokumen perencanaan. Program ini dapat menjadi prototipe bagi pengabdian masyarakat berbasis gereja di konteks perkotaan lainnya. Kontribusi teoretis ini sekaligus membuka peluang bagi pengembangan model intervensi lintas budaya yang tetap mempertahankan inti spiritual namun dikontekstualisasikan sesuai dengan kebutuhan lokal masing-masing komunitas.



Gambar 1. Pembekalan



Gambar 2. Kesaksian



Gambar 3. Peserta PYDK

5. KESIMPULAN

Program "Pernikahan yang Dilahirkan Kembali" (PYDK) di GPPS Agape Bandung telah berhasil mencapai seluruh tujuan PkM, yakni melahirkan kembali ikatan pernikahan 22 pasangan melalui integrasi pengajaran kasih karunia, kasih *agape*, dan tujuan ilahi dalam kerangka riset aksi partisipatif, yang dibuktikan dengan tingkat kehadiran 100%, partisipasi aktif dalam seluruh sesi (pembasuhan kaki, pemberian hadiah, dan peneguhan komitmen), terciptanya keintiman rohani baru serta pengampunan timbal balik, kesediaan 86% pasangan mengikuti pendampingan lanjutan, dan munculnya pemimpin lokal sebagai agen keberlanjutan, sekaligus menegaskan secara teoretis bahwa ritual simbolik yang dihayati secara psikospiritual lebih transformatif daripada pengajaran doktrinal semata, sehingga direkomendasikan pengembangan modul pendampingan berbasis sel jemaat, evaluasi kuantitatif dengan instrumen baku, pelatihan fasilitator untuk replikasi di gereja lain, serta penyediaan protokol khusus bagi pasangan dengan riwayat kekerasan dalam rumah tangga.

PENGAKUAN

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada komunitas PSB dan GPPS Agape Bandung yang telah menyediakan tempat dan dukungan logistik, Pdp. (c) Dudung Hadi dan Hanna Leonawati selaku pembicara, Pdt. Dr. Benny Antonius, M.Th. dan istri atas kesaksian yang menginspirasi, serta 12 fasilitator yang melayani dengan setia. Penghargaan juga disampaikan kepada para pasangan peserta yang dengan terbuka menjalani proses pemulihan.

DAFTAR REFERENSI

Blegur, R., & Gea, L. D. (2022). Menilik Efektivitas Konseling Pranikah Terhadap Pencegahan Disharmoni Dalam Rumah Tangga Kristen. *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan*

- Agama Kristen*, 2(2), 89–101. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i2.37>
- Brek, Y., & Lombogia, R. A. P. P. (2024). Membekali Pelayan Pastoral: Pelatihan Konselor Sebagai Langkah Maju dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Jemaat. *HOSPITALITAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1, 39–45.
- Gulo, R. (2022). Edukasi Pertumbuhan Kerohanian Kaum Bapak di Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) “Jemaat Gloria” Baning. *Jurnal PkM Setiadharna*, 3(1), 1–10.
- Hia, V. & Pensensus Emen. (2023). Konsep Mengasihi Berdasarkan Injil Yohanes 13:34-35 Dan Penerapannya Bagi Orang Percaya. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.46974/ms.v4i1.69>
- Hook, J. N., Worthington, E. L., Davis, D. E., & Atkins, D. C. (2014). Religion and couple therapy: Description and preliminary outcome data. *Psychology of Religion and Spirituality*, 6(2), 94–101. <https://doi.org/10.1037/a0035412>
- Khafsoh, N. A., & Riani, N. (2024). Implementation of Participatory Action Research (PAR) In Community Service Program. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 237–253. <https://doi.org/10.32815/jpm.v5i1.2034>
- Lakatos, C., & Martos, T. (2019). The Role of Religiosity in Intimate Relationships. *European Journal of Mental Health*, 14(2), 260–279. <https://doi.org/10.5708/EJMH.14.2019.2.3>
- Lefta, L. A., & Kuanine, M. H. (2022). Studi Analisis Kekerasan dalam Rumah Tangga dari Perspektif Etika Kristen. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 199–213. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i2.84>
- Nikah dan Cerai Menurut Provinsi (kejadian)*, 2024. (2025). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkJMw==/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi--kejadian---2024.html?year=2024>
- Pratt, D. E. (2024). *Providing A Paradigm of Pastoral Care for the Marginalized Through Jesus Centered Eyes at Cornerstone Christian Fellowship Church* [Thesis]. John W. Rawlings School of Divinity.
- Setiawan, Y. P., Winta, M. V. I., & Pratiwi, M. M. S. (2026). Systematic Literature Review: Peran Religiusitas terhadap Kualitas Perkawinan di Indonesia. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(1), 11–23. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v5i1.6542>
- Silviana Silviana, Teguh Parluhutan, & Rode Sri Rahayu. (2024). Pandangan Teologis Tentang Hubungan Suami Istri Menurut Efesus 5:22-25. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(4), 187–197. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.761>
- Siswadi, S., & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian Tindakan Partisipatif Metode Par (Partisipatory Action Research) Tantangan dan Peluang dalam Pemberdayaan Komunitas. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(2), 111–125. <https://doi.org/10.55352/uq.v19i2.1174>
- Slater, J. (2020). The Christian woman as a weaker, but honoured vessel (1 Pt 3:7): Forbidden to act in persona Christi. *In Die Skriflig/In Luce Verbi*, 54(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/ids.v54i1.2519>
- Utomo, D. N. (2025). *Project Portfolio: Strengthening Marital Bonding in Indonesian Christian Spouses Through a Contextually Designed Marriage Enrichment Retreat Curriculum* [Dissertation]. George Fox University - Portland Seminary.